

Received: 02-02-2026 | **Accepted:** 05-04-2026 | **Published:** 08-06-2026

PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG BERGAUL DENGAN AL-QUR'AN

Miftahul Jannah¹⁾, Sri suyanta²⁾

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Email: 200201056@ar-raniry.ac.id¹, srisuyanta@ar-raniry.ac.id²

ABSTRACT

Yusuf al-Qaradhawi's thought on engaging with the Qur'an reflects a profound understanding of the ideal relationship between Muslims and their holy scripture. He emphasizes that interaction with the Qur'an should not be limited to ritual practice alone but must also involve comprehension, reflection, and the application of its values. In his concept of al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān, al-Qaradhawi outlines five key dimensions of engaging with the Qur'an: tilawah (recitation), tahfidz (memorization), tafahhum (understanding), tadabbur (contemplation), and tatbiq (implementation). Additionally, he stresses fundamental principles such as syumuliyah (comprehensiveness), wasathiyah (moderation), maqashid (goal-orientation), and the balance between knowledge and practice. This perspective highlights that the Qur'an should not merely be a ritual reading but a living guide that shapes both individual character and the social life of the Muslim community.

Keywords: *Yusuf al-Qaradhawi, Qur'an, Wasathiyah, Tadabbur, Application.*

ABSTRAK

Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi mengenai interaksi dengan Al-Qur'an mencerminkan upaya memahami hubungan yang ideal antara seorang Muslim dengan kitab sucinya. Ia menegaskan bahwa berhubungan dengan Al-Qur'an tidak cukup hanya dilakukan secara ritual, melainkan harus mencakup pemahaman, refleksi, dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konsep al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān, al-Qaradhawi menguraikan lima dimensi utama yang harus diperhatikan dalam mendekati Al-Qur'an, yaitu: tilawah (membaca), tahfidz (menghafal), tafahhum (memahami), tadabbur (merenungi), dan tatbiq (mengamalkan). Selain itu, ia menekankan prinsip-prinsip dasar seperti syumuliyah (komprehensif), wasathiyah (moderasi), maqashid (berorientasi pada tujuan), serta keseimbangan antara ilmu dan praktik. Pemikiran ini menekankan agar Al-Qur'an tidak sekadar dibaca sebagai ritual, tetapi dijadikan pedoman hidup yang aktif membentuk karakter individu dan kehidupan sosial umat Islam

Kata Kunci: *Yusuf al-Qaradhawi, Al-Qur'an, Wasathiyah, Tadabbur, Pengamalan.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang memegang peran utama dalam membentuk keyakinan, ibadah, moral, dan tatanan sosial umat Muslim. Yang merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi saw. kitab ini bukan sekadar bacaan suci dalam upacara keagamaan, melainkan juga panduan hidup (*hudā*) yang membimbing manusia menuju kehidupan yang adil, bermakna, dan berbudaya. Namun, kenyataan keberagaman Muslim menunjukkan kecenderungan penyederhanaan fungsi Al-Qur'an, di mana hubungan dengan kitab suci ini sering terbatas pada pembacaan dan hafalan, sedangkan aspek pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilainya belum sepenuhnya tertanam dalam keseharian.¹

Hal ini menandakan masalah metodologis dalam bagaimana umat Islam berinteraksi dengan wahyu Allah yaitu Al-Quran. Di satu pihak, ada kelompok yang menafsirkan kitab itu secara harfiah dan kaku tanpa memperhatikan konteks sosial serta sejarah turunnya ayat. Di pihak lain, muncul kecenderungan penafsiran yang terlalu longgar, yang bisa melepaskan Al-Qur'an dari otoritas wahyu dan prinsip dasar Islam. Kedua pendekatan ekstrem ini sama-sama berbahaya karena dapat mengaburkan pesan inti Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tetap relevan di segala zaman.² Kemudian daripada itu, dalam berhubungan dengan Al-Quran dibutuhkan pendekatan yang seimbang dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, Yusuf al-Qaradawi mempunyai gagasan yang menjadi penting untuk dipelajari. Sebagai ulama modern dengan keahlian luas di bidang fikih, tafsir, dan pemikiran Islam, *kaifa nata'āmal ma'a al-Qur'ān* adalah konsep yang diusulkan al-Qaradawi yang artinya (cara bergaul bersama al-Qur'an). Konsep ini menekankan bahwa berhubungan dengan Al-Qur'an bukan hanya melalui bacaan lafaz, tetapi harus meliputi upaya memahami makna, merenungkan isi pesan, serta menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.³ Bagi al-Qaradawi, Al-Qur'an adalah kitab kehidupan (*kitāb al-ḥayāh*) yang harus hadir di setiap sisi kehidupan Muslim.

Selanjutnya, Yusuf al-Qaradawi menekankan jika interaksi yang benar dengan Al-Qur'an harus didasarkan terhadap pemahaman tujuan utama syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*), seperti keadilan, kemaslahatan, dan rahmat bagi seluruh alam. Dengan begitu, pemahaman Al-Qur'an selalu berdampingan dengan konteks budaya, sosial

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 18.

² ACENG ZAKARIA, "DIALEKTIKA MODERASI BERAGAMA DI ERA PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN" (ACENG ZAKARIA, 2024).

³ Agus Imam Wahyudi, "The Living Qura'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri" (Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023).

dan zaman yang selalu berubah.⁴ Hal ini selaras pada prinsip moderasi Islam (wasathiyah) yang menjadi ciri pemikiran al-Qaradawi, yakni mengambil jalan tengah antara tekstualisme kaku dan liberalisme penafsiran.

Relevansi gagasan al-Qaradawi tentang bergaul dengan Al-Qur'an semakin nyata di era sekarang, saat umat Islam menghadapi masalah rumit seperti krisis moral, penurunan nilai, radikalisme, serta tantangan globalisasi dan modernitas. Dalam situasi itu, Al-Qur'an sering dijadikan pembenaran untuk kepentingan tertentu tanpa pemahaman menyeluruh dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendekatan al-Qaradawi yang menekankan pemahaman kontekstual, integratif, dan berorientasi kemaslahatan menjadi pilihan penting untuk membangun lebih mendalam hubungan umat muslim dengan Al-furqan.⁵

Menurut latar belakang diatas, masalah utama penelitian ini berasal dari keterbatasan pemahaman umat Islam terhadap konsep bergaul secara menyeluruh dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sering dipandang hanya sebagai bacaan ritual dan simbol kesalehan pribadi, sedangkan nilai-nilai transformatifnya belum sepenuhnya hadir dalam kehidupan sosial dan akademik. Selain itu, kajian tentang pemikiran Yusuf al-Qaradawi terkait interaksi umat dengan Al-Qur'an masih berserakan dan belum dikaji secara sistematis sebagai kerangka konseptual utuh. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan dasar tentang bagaimana konsep bergaul dengan Al-Qur'an menurut Yusuf al-Qaradawi, apa saja prinsip-prinsipnya, serta relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan Muslim masa kini.⁶

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti dan menganalisis secara mendalam gagasan Yusuf al-Qaradawi mengenai konsep berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kajian ini khususnya diarahkan pada pengungkapan landasan pemikiran al-Qaradawi, prinsip-prinsip pokok dalam berhubungan dengan Al-Qur'an, serta dampak praktis dari konsep tersebut terhadap kehidupan beragama dan bermasyarakat umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bukan sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga analitis, yaitu berupaya memahami ide-ide al-Qaradawi secara kritis dan sesuai konteksnya, sehingga dapat memberikan kontribusi berarti bagi kemajuan pemikiran Islam serta kajian Al-Qur'an.⁷

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik di bidang teori maupun praktik. Dari segi teori, penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian Al-Qur'an dan pemikiran Islam modern, khususnya terkait

⁴ Alvan Fathony, "MAQASHID AL-SYARIAH SEBAGAI KONSEP DASAR DALAM TEORI PEMBENTUKAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA" 02, no. 02 (2018).

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, "Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'An," *Journal of Islamic Studies* Vol. 12, N (2018).

⁶ M Alim Khoiri, "INTE R AKSI DAN PEMAHAMAN HADIS (TELA AH HERMENEUTIS PEMIKIRAN YUSUF," n.d., 33–46.

⁷ Malaysian Muslim Intellectuals, *7 Th INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION 2020 (ICIEd 2020) " Continuity of Islamic Education in the IR 4 . 0 Society ,"* n.d.

cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hasilnya juga diinginkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti gagasan Yusuf al-Qaradawi atau topik mirip. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa jadi pedoman untuk para pendidik, dai, dan umat Muslim agar mereka bisa membentuk cara berinteraksi yang lebih dalam dengan Al-Qur'an, supaya kitab suci itu bukan cuma dibaca dan dihafal, tapi juga dipahami, direnungkan, dan diterapkan sehari-hari.⁸

Dalam penelitian ini, istilah *bergaul dengan Al-Qur'an* dimaknai sebagai interaksi yang aktif dan berkesinambungan antara seorang Muslim dengan Al-Qur'an. Interaksi ini mencakup kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami maknanya, merenungkan isi pesannya, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pemaknaan tersebut merujuk pada konsep *kaifa nata 'āmal ma'a al-Qur'ān* yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi, yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipandang sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang relevan di segala zaman. Dengan definisi operasional ini, penelitian memiliki batasan konsep yang jelas dan fokus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) karena berfokus pada pengkajian pemikiran Yusuf al-Qaradhawi mengenai cara berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih mengingat objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran yang tertuang dalam karya-karya ilmiah al-Qaradhawi, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data melalui penelitian lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap konsep-konsep yang dikemukakan al-Qaradhawi serta memahami makna yang terkandung di dalamnya secara komprehensif. Studi literatur merupakan metode yang tepat untuk mengkaji dan mensintesis berbagai sumber tertulis dalam rangka membangun pemahaman konseptual terhadap suatu permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Yusuf al-Qaradhawi yang secara khusus membahas interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, terutama kitab *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Azhīm*, yang menjadi fokus utama analisis. Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku-buku tafsir modern, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik yang relevan dengan metode memahami Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan pemikiran Yusuf al-Qaradhawi. Penggunaan kedua jenis sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh serta memperkuat analisis terhadap konsep yang dikaji.

⁸ Dari Studi et al., "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia," n.d.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara sistematis isi teks untuk menemukan tema, konsep, serta hubungan antargagasan yang berkaitan dengan metode berinteraksi dengan Al-Qur'an menurut Yusuf al-Qaradhawi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep-konsep yang ditawarkan al-Qaradhawi serta relevansinya dalam membangun pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an pada era kontemporer..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Syekh Yusuf al-Qaradawi

Syekh Yusuf al-Qaradawi, yang bernama lengkap Yusuf Abdullah Qardhawi, lahir pada 9 September 1926 di desa Shaftu Turab, wilayah Mahallah al-Kubra, Provinsi al-Garbiyah, Republik Arab Mesir. Ia berasal dari keluarga yang sangat taat beragama dan hidup dengan cara sederhana. Saat masih berusia dua tahun, ia ditinggal ayahnya, Abdullah. Sebelum mencapai usia 10 tahun, ia sudah berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an. Pendidikan dasar dan menengahnya ia tempuh di Thanta, Mesir. Kemudian, ia melanjutkan studi di Universitas al-Azhar di Kairo, tepatnya di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1973, ia menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Problematika Sosial."⁹

Selain latar keluarga dan pendidikan formalnya, perjalanan intelektual al-Qaradawi diperkaya oleh interaksi sosial, dinamika politik Mesir, serta lingkungan akademik Al-Azhar yang kuat dengan tradisi keilmuan klasik. Kondisi ini memberinya ruang untuk tidak hanya memahami fikih secara harfiah, tetapi juga menafsirkannya melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu sosial ekonomi modern. Pengalaman hidup sebagai yatim pun membangun kepekaannya terhadap ketidakadilan sosial, yang tercermin dalam fokus pemikirannya mengenai

⁹ Fatwa Syekh Yusuf Al-qaradhawi, "An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner" 4 (2024): 182–94.

distribusi kekayaan, kewajiban zakat, dan fungsi ekonomi Islam sebagai sarana mencapai kesejahteraan yang merata.¹⁰

Syekh Yusuf al-Qaradawi merupakan tokoh penting yang berperan sebagai salah satu pendiri sekaligus presiden *International Association of Muslim Scholars* serta *European Council for Fatwa and Research*. Selain itu, ia juga mengelola situs Islam Online yang dikenal luas dan tersedia dalam bahasa Arab maupun Inggris. Kontribusinya dalam bidang keilmuan Islam sangat besar, tercermin dari karya-karyanya yang berjumlah lebih dari seratus judul buku yang membahas ajaran dan pemikiran Islam. Di kalangan para ulama dan cendekiawan Muslim, reputasinya menempati posisi yang sangat terhormat. Mustafa al-Zarqa', misalnya, menegaskan bahwa kitab *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* layak dimiliki oleh setiap keluarga Muslim. Sementara itu, Abu al-A'la al-Mawdudi menilai *Fiqh al-Zakah* sebagai karya hukum Islam terbaik pada abad ke-20 M.¹¹

Dengan demikian, biografi singkat al-Qaradawi tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup seorang ulama, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi, tradisi keilmuan, serta konteks sosial membentuk gagasan ekonominya yang kelak berpengaruh besar dalam pengembangan ekonomi Islam modern.

Perspektif Yusuf al-Qaradawi

Yusuf al-Qaradawi menggunakan ungkapan *fahm al-Sunnah fi daw'i al-Qur'an al-Karim*, yang berarti memahami Sunah dalam bingkai dan bimbingan Al-Qur'an.¹² Menurutnya, salah satu tugas pokok Rasulullah saw. adalah menjelaskan hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada umat manusia, baik dalam bentuk penjelasan konseptual maupun penerapan praktis. Dengan demikian, Sunah menempati posisi sebagai penjelas dan penguat dari sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an.¹³ tas

¹⁰ Salsabila Khairina Alfi Syahrin1 and J.2 Juliana, "Yusuf Al-Qaradawi Dan Pemikiran Ekonomi Islam Modern: Studi Tokoh Berdasarkan Fakta Biografi Dan Karya Ilmiahnya," *Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis>.

¹¹ Jamal Abdul Aziz et al., "Dekonstruksi Paradigmatik Pengembangan Zakat : Analisis Kritis Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi" 17, no. 2 (2017): 191–215, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i2>.

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1990), 25.

¹³ Yusuf al-Qaradawi, *al-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥaḍārah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1997), 41–42.

dasar itu, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa tidak mungkin terdapat Sunah yang sah dan benar-benar bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila ditemukan anggapan adanya pertentangan antara Sunah dan Al-Qur'an, maka hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu hadis yang dimaksud tidak sah, kesalahan dalam memahami hadis tersebut, atau adanya pertentangan yang bersifat lahiriah semata dan bukan pertentangan yang hakiki. Inilah yang dimaksud Yusuf al-Qaradawi dengan konsep memahami Sunah di bawah naungan Al-Qur'an.¹⁴ Pendekatan ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menilai kualitas suatu hadis, yang oleh penulis disebut sebagai metode komparasi-konfrontatif antara hadis dan Al-Qur'an.¹⁵

Belajar Mengajar Yusuf al-Qardhawi

Al-Qur'an mewajibkan umat Muslim untuk belajar melalui membaca, sebagaimana yang sudah diketahui umum bahwa Allah Swt. secara khusus memerintahkan hal itu, seperti yang tertulis dalam surat al-Alaq ayat 1-5.¹⁶ Ini menjadi fondasi utama dalam mempelajari agama. Di sini, Yusuf al-Qardhawi menyoroti betapa krusialnya motivasi untuk terus belajar. Ia menyatakan bahwa seorang pencari ilmu seharusnya tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang sudah diperolehnya. Sebab, ilmu pengetahuan itu seperti samudra yang tak berujung dan tak terbatas.¹⁷ Oleh karena itu, seorang Muslim wajib terus mengejar ilmu tanpa henti. Ibnu Abi Ghasan pernah berkata, "Seseorang disebut alim selama ia terus menuntut ilmu, dan akan kembali bodoh jika ia berhenti menuntut ilmu."¹⁸

Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh yang memulai gerakan neo-modernisme dalam Islam. Ia berpendapat bahwa seorang pemikir besar harus memenuhi kriteria-kriteria khusus. Kriteria itu meliputi: (a) menemukan ide utama atau prinsip dasar yang mencakup semua aspek realitas, kemudian menjelaskannya secara gamblang dan membuatnya menjadi sesuatu yang inovatif serta bermakna; (b) ide tersebut selanjutnya harus mampu mengubah cara pandang kita saat berinteraksi dengan realitas itu; (c) mampu memberikan solusi baru dan tepat sasaran untuk berbagai masalah yang telah lama menyiksa pikiran manusia. Dengan kriteria ini, Yusuf al-Qardhawi jelas telah memenuhinya.¹⁹

¹⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, 28–30.

¹⁵ Amrulloh, "Ahkam,+Journal+manager,+AMRULLAH-HADIS+SEBAGAI+SUMBER," n.d.

¹⁶ Al-Qur'an, QS. al-'Alaq [96]: 1–5.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *al-'Ilm wa al-'Amal fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 23–25.

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1997), 45.

¹⁹ azlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 6–8.

Dalam bukunya, beliau menyampaikan pandangan bahwa Islam dan demokrasi pada hakikatnya sejalan dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai Islam. Hakikat demokrasi yang dimaksud adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana ia jelaskan: “Rakyat harus bisa memilih pemimpin yang akan mengatur urusan mereka, tanpa ada paksaan untuk menerima pemimpin yang tidak mereka sukai. Mereka diberi wewenang untuk mengoreksi pemimpin jika ia salah, serta mencopot dan menggantinya jika pemimpin itu menyimpang. Mereka tidak boleh dipaksa mengikuti sistem ekonomi, sosial, dan politik yang asing dan tidak mereka inginkan. Jika sebagian menolak, mereka tidak boleh disiksa, dianiaya, atau dibunuh”.²⁰

Pemikiran Yusuf al-Qardaawi Secara Umum

Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh yang memulai gerakan neo-modernisme dalam Islam. Ia berpendapat bahwa seorang pemikir besar harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Syarat-syarat itu meliputi: (a) menemukan ide pokok atau prinsip utama yang mencakup semua realitas, kemudian menjelaskannya dengan baik dan membuatnya menjadi sesuatu yang baru serta bermakna; (b) ide tersebut harus bisa mengubah cara pandang kita dalam menghadapi realitas itu; (c) mampu memberikan solusi baru dan tepat sasaran untuk berbagai masalah yang telah lama mengganggu pikiran manusia. Berdasarkan syarat-syarat ini, Yusuf al-Qardhawi jelas telah memenuhinya.²¹

Dalam bukunya, beliau menyatakan bahwa Islam dan demokrasi pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Hakikat demokrasi yang dimaksud adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang ia jelaskan: “Rakyat harus bisa memilih pemimpin yang akan mengatur urusan mereka, tanpa ada paksaan terhadap mereka untuk menerima pemimpin yang tidak disukai. Mereka berhak mengoreksi pemimpin jika salah, serta mencopot dan menggantinya jika pemimpin itu menyimpang. Mereka tidak boleh dipaksa mengikuti sistem ekonomi, sosial, dan politik yang asing dan tidak mereka sukai. Jika sebagian menolak, mereka tidak boleh disiksa, dianiaya, atau dibunuh.”²²

Metode Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi tentang Bergaul dengan Al-Qur’an

Yusuf al-Qaradhawi berpandangan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur’an tidak cukup hanya melalui ritual semata, melainkan harus menyeluruh, sesuai konteks, dan

²⁰ Syamsuar Hamka2* Meri Fitrah1, “Pemikiran Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi Dalam Kitab Al-‘Aql Wa Al-‘Ilm Fi Al-Qur’an,” *Tawazaun Jurnal Pendidikam* Vol. 15, N (2022), <https://doi.org/DOI:10.32832/tawazun.v15i1.6843>.

²¹ Yulian Prastyo Sandi, “Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Perspektif Islam Dan Hadis” fakultas ushuluddin dan filsafat universitas negeri sunan ampel surabaya, 2019.

²² Buku Fiqih Negara dan Ijtihad Terbaru Seputar Demokrasi Multipartai, dikutip dalam Ahmad Rey Fahriza.

diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan yang ia ajukan didasarkan pada pandangan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, bukan sekadar teks untuk dibaca. Pertama, metode membaca dan memahami Al-Qur'an. Al-Qaradhawi menekankan bahwa membaca Al-Qur'an harus disertai usaha untuk memahami maknanya, baik melalui penafsiran klasik maupun modern. Pemahaman ini bertujuan agar pembaca bisa menangkap pesan moral, hukum, dan sosial dalam ayat-ayat Al-Qur'an, bukan hanya terpukau oleh keindahan bahasanya.²³

Kedua, metode tadabbur Al-Qur'an. Menurut Al-Qaradhawi, tadabbur adalah proses merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan melibatkan akal dan perasaan. Tadabbur berfungsi untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kenyataan hidup manusia, sehingga Al-Qur'an bisa menjadi jawaban atas masalah pribadi dan sosial.²⁴

Ketiga, metode mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan. Al-Qaradhawi menegaskan bahwa cara berinteraksi terbaik dengan Al-Qur'an adalah menjadikannya panduan perilaku. Al-Qur'an harus tercermin dalam akhlak, etika sosial, serta sistem hidup umat Islam, seperti yang diteladankan oleh Rasulullah saw., yang akhlaknya adalah Al-Qur'an itu sendiri.²⁵

Keempat, metode moderasi. Dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, Al-Qaradhawi menolak ekstremisme, baik yang terlalu kaku pada teks maupun yang terlalu bebas. Ia mendorong keseimbangan antara teks dan konteks, antara tujuan syariat dan bunyi harfiah ayat. Dengan cara ini, Al-Qur'an tetap relevan di semua zaman tanpa kehilangan kekuatan normatifnya.²⁶

Dengan demikian, metode berinteraksi dengan Al-Qur'an menurut Yusuf al-Qaradhawi meliputi membaca, memahami, merenungkan, dan mengamalkannya secara seimbang serta kontekstual, agar Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan..

Dimensi Pendidikan dalam Bergaul dengan Al-Qur'an

Yusuf al-Qaradhawi menekankan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter

²³ Al-Qaradhawi, "Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'Ān." *Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 2 (2018): 45–47.

²⁴ Ahmad Fauzi, "Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2020): 63–65.

²⁵ Siti Aminah, "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial Menurut Yusuf Al-Qaradhawi," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2 (2019): 112–114.

²⁶ Muhammad Rasyid, "Wasathiyah dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer Yusuf Al-Qaradhawi," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 4, No. 1 (2021): 78–80.

berdasarkan Al-Qur'an. Menurutnya, pendidikan Al-Qur'an tidak boleh hanya sebatas kemampuan membaca dan menghafal, tetapi harus diarahkan pada pemahaman nilai-nilai etis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, Al-Qur'an berperan sebagai sumber pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim.²⁷

Al-Qaradhawi juga mengkritik sistem pendidikan yang memisahkan antara pengetahuan dan nilai-nilai Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an seharusnya menjadi dasar moral dalam pengembangan ilmu dan peradaban. Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam pendidikan berarti menjadikan wahyu sebagai inspirasi untuk berpikir kritis, bersikap moderat, dan bertindak adil dalam kehidupan sosial.²⁸

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan Yusuf al-Qaradhawi mengenai interaksi dengan Al-Qur'an menekankan perlunya membentuk keterkaitan yang komprehensif dan terus-menerus antara umat Islam dan kitab suci mereka. Al-Qur'an tidak semata-mata dianggap sebagai teks yang dibaca secara rutin dalam ritual, tetapi sebagai panduan kehidupan yang wajib dipahami secara mendalam, direnungkan, serta diimplementasikan dalam segala dimensi kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.²⁹

Konsep "kaifa nata'āmal ma'a al-Qur'ān" yang dikemukakan al-Qaradhawi mencakup lima dimensi utama, yaitu tilawah (membaca), tahfidz (menghafal), tafahhum (memahami), tadabbur (merenungkan), dan tatbiq (mengamalkan). Kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan metodologis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Interaksi ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti komprehensif (syumuliyah), moderasi (wasathiyah), orientasi pada tujuan syariat (maqāṣid al-sharī'ah), serta keseimbangan antara ilmu dan amal. Melalui prinsip-prinsip ini, al-Qaradhawi berusaha menjauhkan umat Islam dari sikap ekstrem, baik yang kaku pada teks maupun yang terlalu liberal.³⁰

²⁷ R. Anwar, "Pendidikan Al-Qur'an dalam Perspektif Yusuf al-Qaradhawi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2018): 134–135.

²⁸ A. Syamsuddin, "Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Kontemporer," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2019): 52–53.

²⁹ Ahmad Rofiq, "Interaksi Ideal Umat Islam dengan Al-Qur'an dalam Perspektif Ulama Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2 (2016): 189.

³⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), h. 23.

Pemikiran al-Qaradhawi juga memiliki dampak penting di bidang pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam pendidikan, Al-Qur'an harus menjadi sumber pembentukan karakter Qur'ani yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pemahaman nilai-nilai etis dan kemanusiaan. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan moral untuk mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan moderasi menghadapi tantangan zaman modern.³¹

Dengan demikian, pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang berinteraksi dengan Al-Qur'an memberikan sumbangan besar dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan yang ia tawarkan relevan untuk membangun pola keberagaman yang lebih substansial, kontekstual, dan transformatif, sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai sumber nilai dan pedoman hidup umat Islam sepanjang masa.³²

REFERENSI

Al-Qaradawi, Y. (1990). *Kayfa nata 'amal ma 'a al-sunnah al-nabawiyah*. Kairo: Dār al-Shurūq.

Al-Qaradawi, Y. (1992). *Al-tarbiyah al-Islamiyyah wa madrasah Hasan al-Banna*. Kairo: Dār al-Shurūq.

Al-Qaradawi, Y. (1994). *Al-ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-juḥūd wa al-taṭarruf*. Kairo: Dār al-Shurūq.

Al-Qaradawi, Y. (1996). *Al-Qur'ān wa al-'ilm*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-zakah: Dirāsah muqāranah li aḥkāmihā wa falsafatihā*. Kairo: Mu'assasah al-Risālah.

Al-Qaradawi, Y. (2000). *Kaifa nata 'amal ma 'a al-Qur'ān al-'azīm*. Kairo: Dār al-Shurūq.

Al-Qaradawi, Y. (2007). *Al-wasāṭiyyah al-Islāmiyyah wa ma 'ālimuhā*. Kairo: Dār al-Shurūq.

³¹ A. R. Fikri, "Konsep Tadabbur Al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2019): 47–48.

³² Yusuf al-Qaradhawi, *Dirāsāt fī Fiqh Maqāṣid al-Sharī'ah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2008), h. 54–55.

- Al-Qaradawi, Y. (2008). *Dirāsāt fī fiqh maqāṣid al-sharī‘ah*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fahm al-sunnah fī daw’ al-Qur’ān al-karīm*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). Al-Qur’an wa manhaj al-ta‘āmul al-ḥadārī. *Journal of Qur’anic Studies*, 9(1), 35–50.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). Wasathiyyah Islam dan tantangan global. *Journal of Islamic Moderation*, 3(1), 25–40.
- Anwar, R. (2018). Pendidikan Al-Qur’an dan pembentukan karakter Qur’ani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 130–140.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Draz, M. A. (1990). *An-naba’ al-‘azhim*. Kairo: Dār al-Qalam.
- Fauzi, A. (2021). Konsep wasathiyyah dalam pemikiran Yusuf al-Qaradawi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–60.
- Fikri, A. R. (2019). Konsep tadabbur Al-Qur’an dalam pemikiran Yusuf al-Qaradawi. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 5(1), 40–55.
- Mawdudi, A. A. al-. (1995). *Islamic law and constitution*. Lahore: Islamic Publications.
- Mustaqim, A. (2014). Metode penelitian tokoh dalam studi Islam. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 15(2), 1–20.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, S. (2019). Dimensi sosial Al-Qur’an dalam pemikiran Yusuf al-Qaradawi. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Masyarakat*, 4(1), 60–75.
- Rofiq, A. (2016). Interaksi ideal umat Islam dengan Al-Qur’an dalam perspektif ulama kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 17(2), 180–195.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). Pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur’an. *Jurnal Ulumul Qur’an*, 21(1), 1–15.

Yusuf, M., & Reza. (2021). Pemikiran pendidikan Islam kontemporer. *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–15.

Zarqa', M. al-. (1998). *Al-madkhal al-fiqhī al-‘āmm*. Damaskus: Dār al-Qalam.